

## **ANALISIS PEMBELAJARAN NILAI KEMANDIRIAN ANAK TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B**

**Ratri Kurnia Pratiwi**

*IAI AL-Qodiri Jember*

Email : ratrikurnia500@gmail.com

### **ABSTRACT**

This study focuses on group B children in Kindergarten Al-Amien Jember learning to be self-sufficient. *This study aims to explain (1) the importance of independence learning practices carried out by group B children in Al-Amien Kindergarten, and (2) the development of independent behavior in group B children in Al-Amien Kindergarten (3) Describe the reasons that must be taken into account when incorporating the importance of self-reliance learning for children in group B at Al-Amien Kindergarten in Jember. This study used a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out using snowball sampling techniques with observation, interview and documentation methods. The data analysis process was carried out starting from data display, data reduction, and drawing conclusions. The results of this study indicate that learning the value of independence in group B children is carried out through habituation through routine activities, spontaneous activities, programmed activities carried out continuously by exemplary.*

**Keywords:** *Character Value, Independence.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini difokuskan dalam pembelajaran kemandirian anak kelompok B di TK Al-Amien Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Kegiatan pembelajaran nilai kemandirian yang dilakukan anak kelompok B di TK Al-Amien (2) Perilaku Kemandirian yang berkembang pada anak kelompok B di TK Al-Amien (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran nilai kemandirian pada anak kelompok B di TK Al-Amien Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai kemandirian pada anak kelompok B dilakukan melalui pembiasaan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram yang dilakukan secara terus menerus dengan keteladanan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kemandirian

## **A. PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini dipaparkan mengenai: (a) latar belakang penelitian, (b) fokus masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi istilah.

### **1. Konteks Penelitian**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar dan langkah strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Kosim, M. (2011) menunjukkan bahwa mengembangkan kemampuan manusia lebih mudah sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki keutamaan, seperti halnya sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Pada usia ini adalah masa keemasan (*golden age*), yang berarti bahwa anak pada saat ini berada dalam masa sensitif, yaitu masa ketika anak telah siap dan mengerahkan seluruh indera dan kemampuan dasarnya. Di tempat-tempat tersebut, anak dipersiapkan untuk distimulasi oleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya. Sejalan dengan itu, penting untuk memberikan dorongan yang tepat dan konsisten agar pembinaan dan peningkatan anak muda dapat berjalan dengan ideal. Penghasutan ini bisa dilakukan melalui organisasi penyuluhan, salah satunya melalui Pelatihan Remaja (PAUD). Hal ini ditegaskan dalam Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pelatihan Umum yang berbunyi: "Pengajaran remaja diselenggarakan sebelum sekolah esensial" yang mengandung arti bahwa pelatihan remaja merupakan kebutuhan vital.

Anak usia dini adalah individu yang sangat unik, berbeda, dan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai tahap usianya (Amrela, 2022) Taman kanak-kanak adalah tingkat pengajaran formal utama bagi anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun. Handayani, S. (2019) merekomendasikan bahwa kemajuan anak usia taman kanak-kanak dari usia 4 menjadi 6 tahun penting untuk peristiwa pergantian manusia secara umum. Banyak pakar mengatakan bahwa usia ini adalah fase fundamental dalam perkembangan anak, karena ini adalah kesempatan bagus untuk membingkai sebuah karakter. Selain itu, banyak spesialis menyebut usia ini sebagai "usia cemerlang". Anak-anak pada usia ini mengalami pergantian peristiwa fisik dan mental yang aneh dan bahkan mencapai peristiwa yang menakjubkan.

Stimulus yang tepat akan berdampak pada perkembangan anak yang optimal (Wahidah, F. 2021). Tumbuh kembang anak tidak hanya bergantung pada orang tua, tetapi lingkungan anak juga turut berperan dalam pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu, tidak hanya orang tua di rumah yang dapat membentuk karakter anak, tetapi guru yang menjadi orang tua kedua ketika bersekolah juga turut membantu membentuk karakter anak, sehingga mampu membentuk individu menjadi karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari. lingkungan rumah dan sekolah. Menurut Maulidiya, M. (2019), pendidikan karakter yang dimulai sejak usia sangat muda sangat baik, baik di bidang formal, informal maupun informal.

Latihan pembelajaran pada remaja, menurut Riyas Rahmawati (2018) pada dasarnya adalah suatu perbaikan rencana pendidikan yang tersusun kokoh yang berisi berbagai pertemuan pembelajaran melalui permainan yang diberikan kepada remaja tergantung pada potensi dan tugas formatif untuk pemenuhan kapabilitas yang semestinya. dicapai. dimiliki oleh anak itu. Salah satu latihan penting yang diajarkan kepada anak-anak adalah pelatihan karakter. Pembelajaran karakter adalah pengaturan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu sekolah yang memasukkan segmen informasi, kesadaran atau kemampuan, dan kegiatan untuk melakukan kualitas tersebut, baik untuk diri sendiri, orang lain, dan iklim, sehingga memiliki karakter yang layak. Kepribadian siswa akan dibentuk secara keseluruhan, jika selama waktu yang dihabiskan untuk pengembangan dan kemajuan mereka mendapatkan ruang yang cukup untuk menempatkan diri mereka di luar sana tanpa hambatan. Pengajaran karakter sangat penting untuk disamakan pada tingkat pelatihan yang berbeda. Pembinaan karakter merupakan mata pelajaran pilihan yang dianggap layak untuk diselesaikan atau bila tidak ada yang mengurangi persoalan yang terjadi karena keadaan darurat karakter di Indonesia. Sebagai pilihan preventif lainnya, pendidikan karakter diandalkan untuk membangun watak usia muda negara sekarang ini dalam berbagai sudut pandang, serta memperbaiki dan membatasi munculnya berbagai isu yang ditimbulkan oleh keadaan darurat karakter.

Pembelajaran kepribadian ialah suatu usaha penanaman nilai-nilai kepribadian pada diri seseorang. Fadhillah serta Khorida (2013: 22) mengemukakan jika pembelajaran kepribadian merupakan sesuatu pembelajaran yang

mengarahkan tabiat, moral, tingkah laku ataupun karakter. Pendapat ini diperkuat oleh Haryati, S. (2017) tujuan pembelajaran kepribadian ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Bila anak-anak sudah mempunyai kepribadian yang baik, maka mereka akan berkembang dengan kapasitas serta komitmennya untuk melaksanakan bermacam perihal yang terbaik serta melaksanakan segalanya dengan benar serta cenderung mempunyai tujuan hidup yang jelas. Lewat pembelajaran kepribadian yang dipunyai anak semenjak dini, nantinya kanak-kanak diharapkan hendak melaksanakan hal-hal yang positif. Hal-hal positif inilah yang lama kelamaan hendak jadi bagian dari karakter anak. Bila seseorang anak telah terbiasa melaksanakan hal-hal yang positif, hingga nilai-nilai yang terdapat dalam hendak diinternalisasikan oleh anak serta setelah itu hendak tercipta karakter yang mempunyai nilai kepribadian. Karakter yang sangat berharga ini dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, terlebih dengan banyaknya persoalan penyimpangan yang diidentikkan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Pendidikan karakter adalah siklus penyesuaian, khususnya penyesuaian untuk melakukan yang terbaik; penyesuaian untuk memiliki pilihan untuk memutuskan; penyesuaian menjadi malu tentang kecurangan; penyesuaian agar memiliki opsi untuk menangani tugas mereka sendiri, dll. Instruksi karakter tidak akan dibentuk dengan segera, namun harus disiapkan secepat mungkin untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, pelatihan karakter harus diberikan sejak awal karena periode ini merupakan usia dasar dimana perkembangan dan kemajuannya cepat dan menjadi alasan untuk penambahan penataan karakter. Hal ini ditegaskan oleh Musfah, J. (2012) yang menyatakan bahwa arah belajar remaja tidak berpusat pada pencapaian, seperti kemampuan membaca, mengarang, memeriksa dan mengolah informasi lain yang bersifat skolastik, namun arah pembelajaran harus ditujukan pada diri sendiri. -Peningkatan, seperti perspektif dan minat dalam belajar sama seperti berbagai kemungkinan dan kapasitas fundamental. Kecenderungan dapat diartikan sebagai cara yang harus memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan siswa untuk berpikir, melanjutkan dan bertindak. Kecenderungan paling baik jika diterapkan pada remaja, karena remaja memiliki "catatan" ingatan yang kuat dan kondisi karakter remaja, sehingga mereka secara efektif bergerak dialihkan dengan kecenderungan yang biasa mereka lakukan. Pikiran penyesuaian

dapat diartikan sebagai strategi dalam instruksi sebagai interaksi dari kecenderungan berkembang, dengan pengulangan yang berulang dan dapat diprediksi.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dengan pembiasaan yaitu TK Al Amien Jember yang merupakan salah satu lembaga yang berada dalam naungan Yayasan Masjid Al Baitul Amien itu terletak dipusat kota jember, tepatnya di Jalan Wijaya Kusuma No.1, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember , Jawa Timur. TK Al Amien merupakan salah satu TK yang berlandaskan islam. TK Al Amien melakukan inovasi secara terus menerus dengan melaksanakan PAKEM (Pembelajaran aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Lingkungan belajar yang diberikan pada anak didik mendorong perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial emosional. TK AL Amien memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreatifitas dan kemandirian melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar bermain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK AL-Amin Jember, TK AL-Amin melaksanakan kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram secara sistematis yang dilaksanakan secara terus menerus serta berkelanjutan. Program pendidikan yang digunakan adalah program pendidikan tahun 2013 dengan menggunakan model pembelajaran wilayah yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih latihan sendiri sesuai dengan keinginannya. Pembelajaran dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan khusus anak dan memperhatikan keragaman sosial. Ada 6 wilayah yang diberikan oleh pengajar, yaitu wilayah bahasa, wilayah matematika, wilayah keahlian, wilayah blok, wilayah sains dan wilayah agama. Dalam mengarahkan model pembelajaran teritori, terdapat beberapa estetika karakter yang diisikan pada remaja di Taman Kanak-Kanak Al Amien, salah satunya adalah kepribadian kebebasan. Dapat dilihat dengan sangat baik bahwa saat memilih suatu wilayah, anak-anak dapat memilih sendiri wilayah mana yang akan mereka mainkan terlebih dahulu dengan mengatur pemegang nama mereka di tempat yang diberikan oleh instruktur secara bebas. Terlebih lagi, ketika pemegang nama di suatu wilayah sudah penuh, anak muda dengan sendirinya akan mencari wilayah berbeda yang menonjol bagi

mereka. Hal ini didukung oleh penilaian Ratna Purwanti, M. P. (2020). bahwa Kemadirian adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengakui hasil yang menyertainya. Otonomi pada anak-anak dapat dilihat ketika anak-anak memanfaatkan kepribadian mereka sendiri dalam menentukan pilihan yang berbeda dan memilih peralatan belajar yang mereka butuhkan, memilih teman bermain, untuk memilih hal-hal yang lebih berbelit-belit dan memasukkan hasil yang lebih asli.

Keberhasilan dalam pembelajaran nilai karakter anak juga dipengaruhi oleh kerjasama antara orang tua dan guru. Sekolah memberi kesempatan pada orang tua agar bisa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar anak, khususnya saat anak berada di rumah. Pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah yang terlihat dari pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TK AL-Amin Jember meliputi kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan. Yang terlihat pada saat kegiatan rutin dimana anak melakukan senyum, sapa, salam sopan dan santun saat tiba di sekolah, sekolah memutar bacaan surah-surah pendek melalui audio, meletakkan tas dan sepatu ketempat yang telah disediakan diluar kelas, melakukan upacara setiap hari senin dan hari nasional lainnya, berbaris sebelum memasuki kelas, berdoa saat akan melakukan kegiatan makan dan minum, mengaji, melakukan sholat dhuha berjamaah, menyanyikan lagu nasional sebagai penutup pembelajaran. Kegiatan terprogram yang dilakukan sekolah yaitu pelaksanaan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari sabtu untuk murid, pengajian yang dilakukan setiap hari rabu dan kamis oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan, serta melakukan puncak tema setiap satu bulan sekali.

Latihan berkelanjutan yang dilakukan setiap hari dan pedoman yang terdapat di dalam sekolah dan di luar sekolah dikenang karena budaya sekolah yang memasukkan keyakinan, kualitas, standar, dan kecenderungan yang mempengaruhi setiap sisi kehidupan sekolah. karena dengan tujuan akhir untuk memberdayakan pengembangan otonomi remaja, instruktur dan wali perlu memberikan keputusan yang berbeda dan memberikan garis besar hasil atau hasil potensial yang sesuai dengan keputusan yang diambil dengan keputusan yang mereka buat. Iklim keluarga di rumah mengharapkan wali menjadi lebih lengkap

dan sabar dengan memberikan pilihan yang berbeda dan membicarakannya dengan hati-hati. Karena terlepas dari suasana sekolah, pembelajaran karakter remaja juga membutuhkan arahan dari wali. Untuk itu, pelatihan karakter harus diberikan sejak awal. Dalam melaksanakan pembinaan karakter, instruktur yang melakukan sepanjang jalan menuju pembelajaran senam harus menjadi model dalam melaksanakan hikmah bagi siswa, dengan tujuan dapat menjadi teladan bagi siswa pada paruh pertama hari di sekolah. Hal ini sesuai dengan penilaian Aziz, J. A. (2017) bahwa pelaksanaan pemberian model oleh instruktur dan staf sekolah baik melalui kegiatan maupun kata-kata yang baik dapat menjadi contoh dan contoh yang baik bagi siswa. Eksplorasi ini bukanlah satu-satunya pemeriksaan yang diarahkan. Sudah ada beberapa spesialis yang memeriksa atribut otonomi pemuda. Ilmuwan menerima tiga pemeriksaan sebagai penyelidikan masa lalu yang relevan. Pertama-tama, ujian yang dipimpin oleh Fika Rumpaka bertajuk Strategi Konstan dalam Membangun Kepribadian Kebebasan Remaja 5-6 Tahun dalam Iklim Keluarga (Belajar di Tingkat Keluarga dalam Luas Temu Bermain Ikan Bangsa) tahun 2013 yang adalah mahasiswa baru di Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini dibahas tentang teknik penyesuaian apa yang dapat mendorong kepribadian otonomi pada anak, namun yang membedakan adalah bahwa dalam penelitian ini dibicarakan lebih lanjut tentang kepribadian kebebasan dalam lingkungan keluarga.

Kedua, penelitian yang dipimpin oleh Wijayanti, T., Syamsuddin, MM, dan Pudyaningtyas, AR (2019) Usaha Membangun Otonomi Anak Melalui Gerakan Hidup Beralasan pada Anak Dewasa 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Ngrawoh tahun 2019. Dalam ujian ini membahas tentang otonomi remaja melalui senam hidup yang layak dilakukan. Analisis di kelas B TK Aisyiyah Ngrawoh dimana para remaja menunjukkan watak yang semakin sering meminta bantuan dari instruktur untuk menyelesaikan tugas yang bisa mereka lakukan sendiri. Salah satunya tentang latihan kemampuan dasar untuk menghadapi diri sendiri, khususnya tindakan berpakaian dan mengikat tali sepatu dengan kemampuan sendiri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Siti Umaroh (2018) yang berjudul Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan tahun 2018 yang

merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN). Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana membangun karakter anak usia dini, namun yang membedakan adalah penelitian ini hanya focus terhadap karakter anak melalui budaya sekolah.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Yaitu dalam penelitian Fika, Mariana dan Siti sama-sama menggunakan objek anak yang berumur 4-6 tahun dan membahas tentang kemandirian anak, namun kajian dan metode penelitian yang dilakukan berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini akan memfokuskan proses pertumbuhan salah satu pilar dari 9 karakter yaitu karakter kemandirian pada anak usia dini melalui proses pembelajaran nilai kemandirian diluar dan didalam kelas, pembelajaran nilai kemandirian melalui budaya sekolah dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di TK Al-Amien Jember, Pendidikan Karakter mulai diterapkan sejak anak mendaftar sebagai murid di TK Al-Amien. Oleh karena itu, Peneliti akan ingin mengetahui lebih rinci bagaimana proses pembelajaran nilai karakter kemandirian anak di TK Al-Amien Jember melalui Tesis yang berjudul “ Pembelajaran Nilai Kemandirian Taman Kanak-Kanak Kelompok B”

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kegiatan pembelajaran Nilai Kemandirian anak melalui pembiasaan di TK AL-Amien Jember?
- b. Perilaku kemandirian yang berkembang pada anak kelompok B di TK Al-Amien Jember?
- c. Faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran nilai kemandirian anak TK Kelas B di TK Al-Amien Jember?

## **3. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan diantaranya :

### **1. Manfaat secara teoritis**



Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pendidikan karakter anak, khususnya karakter kemandirian anak usia dini. Dapat memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai proses dan penerapan pendidikan karakter kemandirian pada anak, baik melalui kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar kelas serta menjadi acuan bagi peneliti lain yang dalam melakukan penelitian yang sejenis.

## **2. Manfaat secara praktis**

- a. Bagi Kepala Sekolah TK AL-Amin Jember, dapat memberikan gambaran yang lebih positif tentang bagaimana pentingnya pertumbuhan pendidikan karakter, khususnya kemandirian pada anak usia dini, sehingga program yang sudah direncanakan dan dilaksanakan dapat berjalan dengan lebih maksimal.
- b. Bagi Guru, dapat mengoptimalkan proses pembelajaran kemandirian pada anak agar dapat berkembang lebih baik dan sekaligus agar dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan proses pendidikan karakter, terutama pada kemandirian anak usia dini.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan pendidikan karakter yang baik pada anak dan memberi motivasi dalam pembentukan karakter, terutama kemandirian anak usia dini
- d. Bagi Peneliti selanjutnya. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan terkait Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak Usia Dini

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pelatihan karakter memiliki kepentingan yang lebih tinggi daripada sekolah moral karena ini tidak hanya mendorong apa yang benar dan apa yang terjadi, tetapi membantu anak-anak dengan perasaan kualitas yang

hebat, bersedia dan siap untuk melakukannya. Pengembangan (pembentukan karakter) anak harus dimulai dalam keluarga dengan alasan bahwa komunikasi pertama anak terjadi dalam suasana keluarga. Pelatihan karakter hendaknya diterapkan sejak remaja karena pada usia dini sangat menentukan kapasitas remaja untuk membangun kapasitas latennya. Pengajaran karakter pada masa remaja dapat menuntun anak pada perkembangan dalam mempersiapkan perasaan. Pengetahuan yang antusias merupakan tatanan penting dalam perencanaan pemuda untuk masa depan yang penuh dengan kesulitan, baik secara skolastik maupun dalam keberadaan negara dan negara.

Pembelajaran karakter di sekolah bertujuan untuk meningkatkan sifat pelaksanaan dan konsekuensi pelatihan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika siswa yang terhormat secara keseluruhan, terintegrasi dan disesuaikan, yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip kompetensi lulusan. Melalui pembelajaran karakter, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan wawasan mereka, mempertimbangkan dan menyamakan serta menyesuaikan karakter dan kebajikan. Kebebasan sangat penting dalam kehidupan seseorang, mengingat fakta bahwa dengan otonomi anak-anak dapat lebih mampu dalam memenuhi kebutuhan mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak. Seorang anak muda yang memiliki perasaan bebas sebenarnya ingin menyesuaikan diri dengan iklim dan kondisi anak itu sendiri dan dapat mengalahkan masalah yang terjadi. Menurut Sani, R. A (2016), Kemandirian anak muda dipadukan selama perbaikan, di mana orang akan terus mencari cara bagaimana menjadi bebas dalam mengelola keadaan alam yang berbeda, dengan tujuan agar anak dapat berpikir dan bertindak secara mandiri. Akbar, S, (2014) juga mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter hendaknya dilakukan melalui seluruh jalur dan jenjang pendidikan, baik dalam pendidikan informal, nonformal, dan formal; yang tidak hanya melalui satu pelajaran atau kegiatan tertentu tetapi melalui seluruh pelajaran dan berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Untuk itu, dipandang perlu merealisasikan pendidikan karakter melalui pendekatan komprehensif (menyeluruh).

Sejalan dengan penilaian tersebut, Athoillah, M. (2015) menyatakan bahwa pembelajaran karakter selanjutnya adalah pendidikan karakter yang meliputi bagian informasi (psikologis), (sentimen) dan (aktivitas). Asesmen Suyanto dibuktikan oleh Zubaedi (2015) bahwa pelatihan karakter adalah pendidikan karakter yang pada dasarnya merupakan program pembelajaran yang berarti membangun karakter dan karakter siswa dengan memenuhi kualitas dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan etika. dalam kehidupan melalui keaslian, keandalan, keteraturan, dan partisipasi yang menggarisbawahi area emosional (sentimen / perspektif) tanpa meninggalkan domain psikologis (penalaran yang masuk akal), dan domain (kemampuan, berbakat dalam mempersiapkan informasi, mengkomunikasikan penilaian, dan kolaborasi). Penilaian ini mendapat bantuan H. Rahman, I. (2019) berpendapat bahwa pembelajaran karakter meliputi kemampuan (potensi esensial reguler), respek (sertifikat melalui dominasi ilmu dan inovasi) dan kebanggaan (keyakinan melalui akhlak dan etika).

Penilaian para ahli di atas, mendapat dukungan dari Yerry, S (2016) bahwa pendidikan karakter merupakan interaksi instruktif yang mencakup segala hal yang mengaitkan pengukuran etis dengan ranah sosial dalam keberadaan siswa sebagai wadah yang layak bagi penataan. dari usia yang berkualitas cocok untuk hidup bebas. terlebih lagi, memiliki aturan kebenaran yang bertanggung jawab. Memperkuat penilaian ini, Huda, F. K. (2017) mencirikan sekolah karakter sebagai sebuah karya untuk menginstruksikan anak muda untuk menentukan pilihan yang berwawasan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membuat komitmen positif dengan keadaan mereka saat ini.

Menegaskan kembali penilaiannya, Huda, F. K. (2017) mengungkapkan bahwa pengajaran karakter diisi pada masa muda seolah-olah kita sedang menanam benih, khususnya usaha-usaha yang kita lakukan secara ideal, baik dan sekaligus kepada siswa dengan menonjolkan bagian-bagian dari mengetahui, merasakan dan bertindak yang menghasilkan. akan ditemukan nanti. Terlepas dari penilaian di atas, ada beberapa anggapan

bahwa menurut pencipta memiliki kepentingan yang sebanding dengan ukuran peningkatan karakter, khususnya penilaian yang dikomunikasikan oleh Setiawati, E. (2020) bahwa pelatihan karakter di sekolah menyinggung cara untuk mengembangkan kualitas. Dalam jenis pemahaman, bagaimana benar-benar fokus dan menjalani kualitas-kualitas ini, dan bagaimana seorang pengganti memiliki kesempatan untuk memiliki pilihan untuk melatih kualitas-kualitas ini dengan cara yang tulus yang kami kembangkan terus-menerus. Untuk membangun karakter, yang perlu kita lakukan adalah membentuk (pembingkai kecenderungan), yang berarti kita perlu menanamkan rutinitas positif dalam diri kita sendiri.

## **2. Nilai Kemandirian**

Hasanah, D (2020) mengungkapkan bahwa salah satu pendidikan karakter yang penting untuk diajarkan pada anak sejak dini, yaitu kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Sa'dun Akbar (dalam Lestari, P: 2016) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter penting dilakukan karena manusia seharusnya bersifat human (humanis). Seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi, suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai

anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak bias dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri.

Karakter kemandirian dianggap penting untuk ditumbuhkan karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya, sehingga anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orangtuanya. Anak yang tidak ditumbuhkan kemandirian sejak kecil, dia akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak yang tidak mandiri akan lebih suka mencontek dan menggantungkan dirinya kepada orang lain daripada harus belajar sendiri. Apabila hal tersebut terus terjadi, maka sama halnya kita sedang mencetak calon koruptor di masa depan. Kemandirian tidak akan tumbuh secara instan dalam diri seseorang, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang berlangsung lama. Kemandirian tidak selalu berkaitan dengan usia, namun akan tercipta karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak seseorang berusia dini.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Gusmaniarti, G (2019), bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Meghan Northrup, dalam Research Assistant dan disunting oleh Stephen F. Duchan, guru besar dari School of Family Life Birmingham Young University (Susanto, Achmad. 2017:36) mengatakan bahwa ketika anak tumbuh, mereka

harus diberi lebih banyak kemandirian. Di usia muda, mereka dapat memilih baju sendiri yang akan mereka kenakan, memilih makanan yang ingin mereka makan, tempat yang ingin mereka kunjungi dan sedikit keputusan. Anak-anak yang lebih besar dapat memilih waktu yang tepat untuk berada dirumah, kapan dan dimana mereka akan belajar dan bergaul dengan teman-temannya. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak untuk hari mereka akan meninggalkan keluarga mereka dan hidup tanpa control orang tua.

Sa'diyah, R. (2017) berpendapat bahwa anak yang mandiri adalah anak yang bertanggung jawab, kreatif, serta tidak bergantung pada orang tua sepenuhnya. Pendapat lain yang sependapat juga diungkapkan oleh Astiati (dalam skripsi Fadholi, 2011:8) memaknai kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain. Memperkuat pendapat di atas Chasanah, L. (2016) menyatakan, bahwa anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan dan, dan mempunyai kontrol yang lebih terhadap hidupnya. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Azizah, N. (2020). menyatakan, bahwa kemandirian diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mendukung pendapat tersebut Listiyani, T. (2012) menyatakan, bahwa mandiri atau juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya..

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif Analitik , dimana data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, dokumentasi, disusun di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistic. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Wijaya Kusuma No.1, Pagah, Jemberlor, Patrang, Kabupaten *Jember*, Jawa Timur 68118. No.Telepon (0331) 484660. Peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan karena selain lokasi penelitian sudah dikenal oleh peneliti, di TK AL- Amien Jember jarang diadakan penelitian.

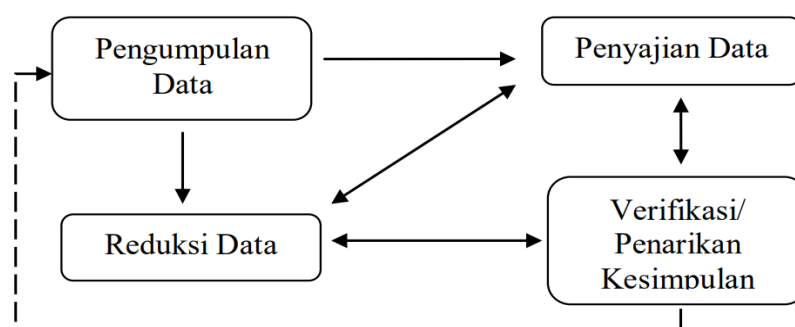
Sampel dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan subjek utama yaitu 3 anak kelompok B di TK Al Amien Jember, dengan jumlah murid dikelas 29 orang yang terdiri dari 15 anak laki laki dan 12 anak perempuan. Subjek sekunder yaitu Guru dan Subjek tertier yaitu Orang tua dan masyarakat. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek yakni latar (setting), para pelaku (actor), peristiwa-peristiwa (events) yang berhubungan langsung dengan subjek utama.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik snowball sampling. Snowball Sampling adalah metode pengambilan sampel yang bentuknya sama dengan bola salju, dimana semakin lama semakin banyak pula sampel yang didapatkan. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018) yang mengatakan “dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci (researcher as key instrument) mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada tahap ini penulis menganalisa data untuk membuat kesimpulan sementara dan mereduksi data hingga akhirnya penulis mampu membuat kesimpulan akhir dari proses penelitian dilapangan. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk

memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono, 2016:hlm,244).

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016). bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu : (1) Pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data dan kesimpulan. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (analisis interactive model) seperti gambar berikut :



**Gambar 3.4 : Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif Miles dan Huberman (2009)**

#### **D. HASIL PENELITIAN**

##### **a. Pembelajaran nilai kemandirian anak kelompok B melalui pembiasaan**

Pengembangan nilai karakter anak, guru TK AL-Amien dilakukan dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin, spontan dan terprogram yang dimana kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang setiap harinya. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan dan sadar oleh anak untuk membiasakan sikap kemandirian anak baik didalam maupun didalam kelas, sedangkan kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dibuat oleh sekolah untuk membiasakan karakter kemandirian anak. Dalam pembelajaran nilai kemandirian pada anak usia dini ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yaitu guru TK AL-Amin untuk menanyakan



tentang bagaimana pembelajaran nilai keamandirian dilakukan pada anak usia dini. Hari itu peneliti datang ke lokasi penelitian pukul 07.00, keadaan sekolah sudah sangat ramai, ada yang berlarian di luar kelas bersama teman-temannya. Sebelum menuju ke kantor guru peneliti melewati ruang koperasi dan UKS yang bersebelahan dengan ruang kepala sekolah dan tata usaha, setelah itu peneliti langsung diarahkan untuk bertemu dengan kepala sekolah yaitu ibu Endang, beliau sangat ramah dan menyambut hangat kedatangan peneliti, setelah bersalaman beliau mempersilahkan peneliti untuk duduk dan bertanya apa saja yang akan peneliti lakukan di TK AL-Amien Jember dan apa saja yang peneliti butuhkan. Kemudian peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan observasi ke dalam kelas. Setelah mendapatkan izin peneliti langsung bergegas menuju kelas, pada saat itu pembelajaran di kelas masih belum berlangsung karena anak-anak masih melakukan kegiatan rutin yaitu upacara.

#### 1. Didalam Kelas

Setelah upacara selesai dilaksanakan, peneliti diperkenalkan oleh guru kelas TK B5 dan diarahkan untuk menuju kelas untuk melihat proses belajar mengajar. Sebelum memasuki kelas, murid kelas B5 berbaris dengan dipimpin oleh anak yang menawarkan diri untuk memimpin barisan. Guru mengajarkan anak untuk berani dan percaya diri dengan membiasakan anak untuk menjadi pemimpin barisan sebelum memasuki kelas. Setelah selesai, murid-murid secara bergiliran memasuki kelas kemudian duduk melingkar dialas karpet kemudian guru akan mengajak anak untuk berdoa dan melakukan kegiatan sop pembiasaan yaitu menghafalkan surat pendek bersama-sama dan bernyanyi (CL1P2B8/O/SKL/030820). Di dalam kelas tersebut terlihat dua orang guru yang sedang mengajar sekitar 20 siswa. Sebelum melakukan pembelajaran memasuki kelas, guru akan mengajak anak melakukan pembiasaan dengan berdo'a bersama sebelum melakukan pembelajaran.

Kepala sekolah juga menyebutkan, bahwasanya peraturan kelas sendiri dibuat oleh penghuni kelas tersebut, yaitu guru kelas dan murid, yang tentunya dengan sepengetahuan beliau. (CW2.9/KS/SKL/07082020). Saat pembelajaran, guru melatih anak menjadi mandiri dan percaya diri dengan hal-hal yang

dikerjakan oleh anak. Hal itu sebagaimana hasil observasi berikut: Guru melatih anak agar percaya diri dengan saat akan memasuki kelas, guru menanyakan siapa yang akan memimpin barisan saat memasuki kelas guru akan menunjuk salah satu anak untuk memimpin do'a yang setiap harinya dilakukan secara bergilir agar anak percaya diri. Pada saat kegiatan pembelajaran guru membiasakan agar anak mengambil alat-alat tulis yang mereka butuhkan dan secara bergiliran mengambil lembar kerja yang disediakan oleh guru (CL1P3B10/O/SKL/030820). Selain itu guru juga selalu menanyakan pada ada anak siapa yang akan membantu guru menyiapkan karpet dan membuang sampah setelah kegiatan berlangsung, maka salah satu atau anak akan mengajukan diri untuk membantu guru. Hal ini dimaksudkan agar melatih kemandirian dan rasa percaya diri anak.

(CL2P2B10/O/SKL/040820). Menerapkan metode pembiasaan dan menggunakan model kelas area jadi ketika akan memulai pembelajaran kita akan menjelaskan dulu kegiatan apa yang akan dilakukan kemudian mempersilahkan anak untuk memilih kegiatan yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Ketika disalah satu area sudah terisi 5 atau 6 orang maka anak yang terakhir memilih area tersebut mau tidak mau harus memilih area lain yang masih bisa untuk diisi. hal itu dimaksudkan agar anak memiliki sikap sabar dan toleransi sekaligus memecahkan masalah sederhana apa yang harus dilakukan ketika kegiatan yang diinginkan ternyata belum bisa dikerjakan pertama kali (CW1.4/GK/SKL/07082020).

Selain melatih kemandirian anak, kegiatan tersebut juga dapat mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan mengajarkan anak untuk menjaga barang milik sendiri untuk menjaga hal-hal yang mungkin dilakukan anak semisal tertukar dengan teman lain atau hilang, semua peralatan tulis anak diletakkan didalam rak didalam kelas. Jadi sebelum pembelajaran, anak kelas B tidak diperkenankan untuk mengambil peralatan tulis (CW1.4/GK/SKL/07082020). Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru akan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari itu dan membuat kesepakatan bersama, yaitu membereskan peralatan yang telah digunakan ke tempat semula. Ketika pembelajaran, guru juga selalu mengawasi kegiatan

yang dilakukan oleh anak. Sesuai dengan hasil observasi, jika terdapat anak yang mulai mengganggu temannya atau mulai tidak fokus dengan pekerjaannya, guru kelas B akan selalu mengingatkan waktu kepada anak agar anak tetap fokus pada pekerjaannya.

Guru membiasakan anak untuk mengambil peralatan tulis sendiri, kemudian mengambil lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Ketika selesai mengerjakan tugas, karena terbiasa menerapkan kegiatan kemandirian untuk membereskan barang-barang yang telah digunakan, anak-anak langsung mengembalikan barang miliknya ke loker yang berisikan nama mereka dan mengumpulkan lembar kerja yang telah disediakan oleh guru di depan kelas. (CL3P2B11/O/SKL/050820). Menurut guru kelas karena sekolah menggunakan model kelas area, jadi guru kelas mengamati anak-anak tanpa mengganggunya. Semisal memang ada anak yang memanggil guru untuk membantunya, kita datang dan melihat apa yang anak kerjakan dan kita akan membimbingnya agar tugas yang dikerjakan terselesaikan dengan baik sesuai kemampuan anak. Setelah selesai anak-anak akan mengantri untuk mencuci tangan kemudian menyiapkan dan membereskan peralatan makan dan minum sendiri. Guru kelas juga selalu memberikan contoh dan mengajak anak-anak untuk hidup sehat, dan karena terbiasa serta anak-anak sudah cukup paham bagaimana untuk menjaga kebersihan kelas, jadi setiap sesudah pembelajaran maupun makan dan minum anak-anak selalu merapikan kembali apa yang telah mereka gunakan tanpa diberi perintah oleh guru (CW1.5/GK/SKL/07082020). Begitupun saat akan masuk waktu makan dan minum, anak mengantri dulu sebelum keluar kelas untuk mencuci tangan di wastafel. Jadi jika semisal terdapat anak yang belum menyelesaikan tugasnya, anak-anak yang telah menyelesaikan tugasnya akan berbaris duluan, kemudian menunggu teman yang lain menyelesaikan tugasnya dengan catatan barang-barang yang digunakan selama pembelajaran telah dirapikan oleh anak. (CW1.11/GK/SKL/07082020). Untuk pembiasaan seperti itu diterapkan pada semua jenjang. Karena diharapkan nantinya anak-anak menerapkan karakter karakter yang melatih kemandirian anak tersebut sampai jenjang berikutnya. (CW1.4/GK/SKL/07082020).

Saat guru memberikan tugas kepada anak, terlebih dahulu melakukan circle time untuk menjelaskan kepada anak kegiatan apa yang harus dilakukan pada hari itu. (CL1P3B1/O/SKL/030820). Ketika selesai anak akan memilih sendiri kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Area yang disediakan didalam kelas berisi 6 area yaitu area bahasa, area matematika, area seni, area balok, area ipa dan area agama yang tiap harinya dibuka 4 area secara bergantian dengan 1 kegiatan disetiap area. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kegiatan di 4 area pada anak yaitu yang pertama pada area bahasa kegiatan yang dilakukan yaitu menulis kata kendaraan laut dan mengelompokkan kendaraan laut, pada area matematika kegiatan yang dilakukan yaitu menghitung jumlah kendaraan laut, pada area seni kegiatan yang dilakukan yaitu melipat bentuk kendaraan laut dan menempelkannya pada kertas gambar, dan pada area balok kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun kata kendaraan laut dan membentuk perahu sesuai imajinasi mereka (CL3P2B3/O/SKL/050820). Anak harus bertanggung jawab dengan tugas yang dilakukan pada hari itu, karena waktu yang diberikan pada anak mengerjakan tugas adalah 120menit untuk 4 kegiatan pembelajaran. Semisal ada anak yang belum selesai mengerjakan tugasnya dapat dilanjutkan ketika setelah jam istirahat ketika waktu mengaji. Jadi pada saat menunggu giliran untuk mengaji anak melanjutkan tugas yang belum diselesaikannya. (CW1.8/GK/SKL/07082020).

Kemandirian harus diterapkan dan diutamakan dalam kehidupan sehari-hari anak, karena kemandirian setiap anak itu berbeda, sesuai tahap dan pemahan anak tersebut. Tetapi untuk kelas B sendiri, karena mereka akan lanjut memasuki SD mau tidak mau harus bisa untuk mandiri, mengurus dirinya sendiri dan mulai bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan. Tentunya dengan bimbingan kami, tidak kami biarkan begitu saja, karena bagaimanapun mereka masih memerlukan orang dewasa untuk dijadikan panutan. (CW1.4/GK/SKL/07082020). Selain persiapan yang dilakukan oleh guru, peneliti juga menanyakan persiapan apa saja yang harus dilakukan oleh siswa sebelum melakukan proses belajar mengajar sekaligus dalam melatih kemandirian anak. Media yang digunakan digunakan untuk belajar antara lain

seperti iqro' untuk mengaji setelah istirahat, menghafalkan do'a sehari-hari dan karena sebelum melakukan proses belajar mengajar mereka memilih kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu, maka persiapan yang harus dilakukan oleh murid-murid yaitu menyiapkan peralatan yang akan mereka gunakan sendiri, entah itu berupa alat tulis atau media pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru agar anak dapat mandiri dalam menyiapkan alat-alat pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran yang akan berlangsung . (CW1.5/GK/SKL/07082020).

Guru kelas B selalu mengajarkan dan memberi motivasi pada anak, agar selalu menjaga lingkungan baik didalam dan diluar kelas dimulai dari hal yang paling kecil. Dari hasil obeservasi yang telah dilakukan setiap pagi Guru kelas B selalu membersihkan ruang kelas sebelum digunakan oleh anak, karena mengajari anak butuh proses, apalagi pada anak usia dini. Dimulai dari melakukan hal-hal kecil seperti misalnya mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Tentunya dengan lebih dulu mencontohkan, sekaligus mengajari anak untuk peduli pada lingkungan, guru juga belajar hal yang sama. Dengan begitu anak-anak akan bisa meniru perbuatan kita. Jika diterapkan berulang-ulang, nantinya pembiasaan tersebut pasti akan tertanam dalam diri anak. (CW1.13/GK/SKL/07082020)

## 2. Diluar Kelas

Guru membiasakan anak untuk mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lain guru mengajarkan sikap mandiri pada anak sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru membiasakan anak untuk mengelola dirinya sendiri seperti saat datang kesekolah, anak akan mencium tangan guru dan mengucapkan salam ketika melihat guru (CL5P1B4/O/SKL/070820).Menerapkan kebiasaan pada anak untuk mampu mngurus dirinya sendiri memang tidak akan berhasil dengan cepat, akan tetapi membutuhkan proses dan waktu dan proses yang lumayan panjang. Oleh karena itu guru juga tidak bisa memkasakan dan membebani anak untuk melakukan kebiasaan tersebut. Harapannya semoga dengan kebisaan mandiri

tersebut dapat diterapkan dan menjadi kebiasaan nantinya.

(CW1.13/GK/SKL/07082020).

## **b. Perilaku kemandirian yang berkembang pada anak kelompok B di TK**

### **AL-AminJember.**

Kebebasan remaja sangat beragam, hal ini karena usaha-usaha formatif yang telah dilakukan oleh setiap anak muda juga bergeser sesuai dengan tahapan usia mereka. Anak-anak muda yang kurang otonom secara konsisten perlu didampingi atau dibesarkan oleh orang dewasa, baik di sekolah maupun saat bermain. Kemudian anak bebas adalah anak yang memiliki rasa percaya diri dan inspirasi yang tinggi sehingga dalam berperilaku tidak terlalu bergantung pada orang lain, terutama orang tuanya. Dia berani mengambil keputusan sendiri, memiliki tingkat kepastian yang layak dan dapat menyesuaikan diri dengan iklim dan teman dekat serta orang luar yang baru saja dia temui.

### **1. Kemandirian Didalam Kelas**

Pembelajaran nilai kemandirian didalam kelas yang dimaksud adalah pembelajaran dengan metode area yang diterapkan sekolah TK Al-Amien yang secara tidak langsung mengembangkan kemandirian anak karena anak dapat memilih kegiatan yang disukainya terlebih dahulu untuk dikerjakan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan yaitu sebagai berikut (1) Mampu mengerjakan tugas sendiri dan mengambil keputusan secara sederhana (2) Mampu menjaga barang milik sendiri dengan merapikan mainan dan membereskan peralatan makan dan minum (3) Bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dengan memilih dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan (4) Mentaati peraturan kelas (5) Memelihara lingkungan.

Pada saat diruang kelas, peneliti memperhatikan banyak anak yang sudah mampu bersikap mandiri, karena pembiasaan yang diajarkan oleh guru dapat diterapkan oleh anak dengan baik, hal ini terlihat ketika anak

a. Mampu mengerjakan tugas sendiri dan mengambil keputusan sederhana

Guru melatih anak menjadi mandiri dan percaya diri dengan hal-hal

yang dikerjakan oleh anak. Hal itu sebagaimana hasil observasi berikut: “Guru melatih anak agar percaya diri dengan saat akan memasuki kelas, guru menanyakan siapa yang akan memimpin barisan saat memasuki kelas guru akan menunjuk salah satu anak untuk memimpin do’a yang setiap harinya dilakukan secara bergilir agar anak percaya diri. (CL3P2B1/O/SKL/050820). Pada saat kegiatan pembelajaran guru membiasakan agar anak mengambil alat-alat tulis yang mereka butuhkan dan secara bergiliran mengambil lembar kerja yang disediakan oleh guru. (CL5P2B11/O/SKL/070820). Selain itu guru juga selalu menanyakan pada ada anak siapa yang akan membantu guru menyiapkan karpet dan membuang sampah setelah kegiatan berlangsung, maka salah satu atau anak akan mengajukan diri untuk membantu guru. Hal ini dimaksudkan agar melatih kemandirian dan rasa percaya diri anak. (CL2P2B10/O/SKL/040820).

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka interpretasi data pembelajaran kemandirian didalam kelas saat anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan mengambil keputusan sederhana yaitu guru akan melatih anak untuk percaya diri dan mengajarkan toleransi serta sabar apabila kegiatan pembelajaran yang diinginkan tidak dapat dikerjakan terlebih dahulu, dan hal tersebut dilatih guru disetiap kelompok baik TK A, TK B dan Kelompok Bermain agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain.

b. Mampu menjaga barang milik sendiri

Guru membiasakan anak untuk selalu menjaga barang miliknya dengan merapikan barang yang telah dimainkannya ketempat semula, baik itu peralatan tulis maupun alat permainan. (CL3P2B6/O/SKL/050820). Hal itu dimaksudkan agar anak memiliki rasa memiliki dan bertanggung jawab atas apa yang telah digunakannya. Hal itu sebagaimana obervasi berikut Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru akan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari itu dan membuat kesepakatan yang disepakati bersama, yaitu membereskan peralatan yang telah digunakan ketempat semula. (CL5P2B5/O/SKL/070820). Kemudian mengambil lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Ketika selesai mengerjakan tugas, karena terbiasa menerapkan kegiatan kemandirian untuk membereskan barang-barang yang

telah digunakan, anak-anak langsung mengembalikan barang miliknya ke loker yang berisikan nama mereka dan mengumpulkan lembar kerja yang telah disediakan oleh guru di depan kelas. (CL4P2B11/O/SKL/060820).

Ketika kegiatan belajar selesai, mereka akan mengambil tas mereka yang berada dilur kelas mempersiapkan diri untuk kegiatan selanjutnya, yaitu makan dan minum sembari menunggu teman mereka yang lain menyelesaikan tugasnya. (CL4P3B1/O/SKL/060820). Menurut guru kelas karena sekolah menggunakan model kelas area, jadi guru mengamati anak-anak tanpa mengganggunya. Semisal memang ada anak yang memanggil guru untuk membantunya, sang guru mendatangi anak, melihat dan menanyakan apa yang menurut anak sulit untuk dia selesaikan kemudian membimbing anak tersebut agar tugas yang dikerjakan terselesaikan dengan baik sesuai kemampuan anak. Setelah selesai anak-anak akan mengantri untuk mencuci tangan kemudian menyiapkan dan membereskan peralatan makan dan minum sendiri.

Berdasarkan paparan data di atas, maka interpretasi data Pembelajaran kemandirian didalam kelas saat anak menjaga barang milik sendiri dengan merapikan peralatan main dan peralatan makan dan minunya yaitu dengan cara guru dan anak membuat kesepakatan bersama kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari itu. Dengan mulai mengambil peralatan tulis yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, memilih sendiri kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu, kemudian merapikan peralatan main dan membereskan peralatan makan dan minum, dengan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, anak akan mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga tanpa perintah gurupun anak mulai paham apa yang harus dilakukan saat selesai kegiatan.

## **2. Kemandirian di luar kelas**

Mempelajari nilai kebebasan di luar kelas yang dimaksud adalah menemukan bahwa memanfaatkan aset pembelajaran sebagai faktor lingkungan yang normal dan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk bergaul dan bertemu untuk diri mereka sendiri, kemudian memindahkan informasi tergantung pada pertemuan mereka dan dibuat tergantung pada kemampuan mereka. anak. Mengingat efek samping dari persepsi, pertemuan,



dan pemeriksaan dokumentasi yang diarahkan oleh ilmuwan saat di lapangan adalah sebagai berikut (1) Berurusan dengan diri mereka sendiri tanpa bantuan (misalnya: berpakaian, mencuci tangan, makan dan minum, mengenakan dan melonggarkan tali sepatu (2) Siap BAK dan buang kotoran (menyiapkan jamban) tanpa bantuan orang lain (3) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang Anda sukai (4) Siap bermain bersama (5) Ikuti pedoman terkait dengan meninggalkan sekolah pada jadwal (6) Siap bekerja sama untuk menyelesaikan tugas (7) Menjaga iklim.

a. Mengelola dirinya sendiri tanpa bantuan

Guru membiasakan anak untuk mampu mengelola dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. (CL5P1B5/O/SKL/070820). Dengan kata lain guru mengajarkan sikap mandiri pada anak sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru membiarkan anak untuk mengurus dirinya sendiri seperti saat datang ke sekolah, anak akan mencium tangan guru dan mengucapkan salam ketika melihat guru, kemudian sebelum memasuki kelas, anak akan membuka sepatu sendiri kemudian meletakkannya pada rak yang telah disediakan. (CL5P1B6/O/SKL/070820). Pembelajaran kemandirianpun muncul saat anak baru datang memasuki kelas ataupun saat akan pulang dari sekolah, mereka diharuskan untuk melepas sepatu kemudian meletakkannya di rak sepatu. Meski ditemani oleh orang tuanya, anak kelas B enggan meminta bantuan pada orang tuanya dengan kata lain anak secara mandiri dapat melakukan kemandirian dengan melepas dan memasang sepatu sendiri. . (CL5P1B5/O/SKL/070820)

Berdasarkan paparan di atas, dapat terlihat bahwa anak kelas B terbiasa bersikap mandiri, selain karena telah menerapkan metode pembiasaan yang diajarkan guru kemandirian anak juga muncul ketika mereka sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan apa yang dimilikinya.

b. Mampu BAK dan BAB (toilet training) sendiri

Pembelajaran kemandirianpun mulai berlangsung saat anak akan menggunakan toilet training, atau yang paling dasar yaitu mencuci tangan. Dari hasil observasi juga, anak kelas B sudah mampu menggunakan toilet training

sendiri, terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung salah satu anak kelas B ingin pergi ke toilet dia akan mengatakannya pada Guru kemudian berjalan menuju toilet tanpa ditemani oleh guru (CL4P6B7/O/SKL/070820). “karena mereka sudah mampu mengurus dirinya sendiri, apalagi untuk masalah pribadi seperti ingin buang air kecil, mereka pasti meminta ijin untuk pergi ke toilet sendiri tanpa ditemani oleh guru. Pasti kami ijin, karena mereka sudah mulai terbiasa untuk hidup mandiri. Tapi sebelumnya tak jarang kami tanyakan apakah dia ingin ditemani atau tidak untuk memastikan bahwa dia memang baik-baik saja untuk pergi sendiri” (CL3P3B1/O/SKL/050820). Sama halnya ketika jam istirahat, kebiasaan tersebut bisa diterapkan oleh anak-anak ketika bermain diluar kelas. Terlihat saat bermain, karena anak kelas B ketika jam istirahat tidak diperkenankan bermain dikelas yang berada di lantai 2, mereka akan menggunakan toilet yang berada dilantai bawah. (CL3P3B8/O/SKL/050820).

Berdasarkan paparan diatas, kemandirian anak kelompok B cukup baik. Dimana anak mampu menggunakan toilet training tanpa ditemani guru dan menggunakan fasilitas sekolah dengan baik.

c. Mampu memilih, menentukan kegiatan dan bermain bersama sesuai dengan apa yang mereka sukai

Ketika beranjak dewasa anak-anak pasti tau hal yang mereka inginkan dan berani untuk memilih dan menentukan sendiri kegiatan yang akan dilakukan. Hal itu terlihat dari hasil observasi sebelum keluar kelas, tak jarang anak membatntu guru membersihkan papan tulis dan ketika bel istirahat berbunyi, anak kelompok langsung membereskan mainanya, kemudian pergi keluar kelas untuk bermain. Saat bermain, salah satu anak akan mengajak dan memimpin untuk bermain bersama ketika memanfaatkan permainan yang ada disekolah. (CL2P3B1/O/SKL/050820). Karena metode kelas yang menggunakan area, anak-anak juga bebas memilih pembelajaran apa yang mereka inginkan terlebih dahulu dengan meletakkan papan nama mereka ditempat yang disediakan oleh guru.

Anak kelompok B juga mampu menyuarakan pendapatnya jika tempat permainan yang mereka inginkan masih digunakan oleh anak lain, maka dia

akan memilih permainan lain sembari permainan yang mereka inginkan sudah kosong. (CL1P3B14/O/SKL/030820). “karena jam istirahat berbarengan dengan Kelas A, jadi mau tidak mau anak kelompok B harus bermain bersama dengan anak yang usianya dibawah mereka. Hal itu dimaksudkan agar anak lebih mampu bersosialisasi dengan orang lain dilingkungan sekolah”

Berdasarkan paparan diatas, dapat terlihat bahwa murid kelompok B mampu untuk memenuhi keinginannya dengan bermain bersama dengan teman. Menurut guru kelas rata-rata kelompok B sangat senang jika bermain dengan banyak teman.

d. Mentaati peraturan yang berlaku dengan berangkat sekolah tepat waktu

Sebagaimana hasil observasi berikut: “Guru berdiri didepan gerbang sekolah untuk menyambut murid, pada pukul 07.00 beberapa anak sudah bermain di halaman. Anak-anak datang ke sekolah diantar sampai gerbang oleh keluarga mereka, kemudian bersalaman dengan guru yang bertugas kemudian menuju ke kelas masing-masing untuk meletakkan tas”.

(CL1P2B1/O/SKL/030820). Selain itu dikatakan oleh guru kelas bahwasanya “pembiasaan dimulai dari yang awal, dari yang sepele dulu, datang pagi, kebetulan untuk kelas B sendiri rata-rata anaknya tidak ada yang terlambat karena orang tua mereka juga bekerja dan berangkat pagi jadi sekalian mengantar anaknya kesekolah. InsyaAllah, dari sekian anak kelompok B 90% sudah mampu untuk menerapkan peraturan sekolah untuk datang 15 menit sebelum bel sekolah, iya karena pembiasaan mulai sejak mereka bersekolah disini. Orang tua wali murid juga hanya boleh mengantar sampai depan kelas. Ketika pulang sekolahpun begitu, orang tua biasanya menunggu anaknya didepan kelas dan untuk peraturan didalam kelas sendiri, anak dilarang meletakkan sepatu dan tasnya didalam kelas, dan berdoa dengan duduk melingkar. (CW1.6/GK/SKL/07082020).

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka pembiasaan kemandirian anak dimulai dari hal-hal sederhana, salah satunya yaitu berangkat pagi dan mentaati peraturan kelas. Sehingga melalui pembiasaan tersebut, maka sebagian besar anak sudah bisa datang tepat waktu ke sekolah.

e. Mampu bekerja sama menyelesaikan tugas

Anak bekerja sama dengan mengerjakan tugas yang diberikan. Hal itu sebagaimana hasil observasi berikut: “Guru membagikan tugas kepada anak-anak. Lembar kerja dibagikan dengan cara bergilir dari satu anak ke anak yang lain. Mereka mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru” “bersama sama melipat kertas sesuai arahan guru untuk membuat absensi yang nantinya dipajang didepan kelas. Ketika ada anak kurang mengerti langkah selanjutnya, anak yang bersebelahan dengannya akan memberi tahu langkah selanjutnya tanpa memanggil guru” (CL1P3B18/O/SKL/030820).

Menurut guru kelas sekitar 95% anak sudahh mampu menunjukkan kemandiriannya disekolah, terutama didalam kelas saat proses belajar mengajar. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut “Kalau yang kita bicarakan semua anak pastinya kalau dari persen sekian persen itu 95% itu semua menunjukkan kemandirian, 5% itu masih perlu bimbingan, mengapa karena perkembangan siswa itu berbeda tergantung cara menyelesaikan tugasnya seperti apa, terkadang anak juga kurang mendengarkan penjelasan guru dan kurang focus karena terlalu asyik mengobrol dengan temannya. . (CW1.7/GK/SKL/07082020).

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka interpretasi data yaitu 95% anak sudah menunjukkan sikap kemandirian di sekolah sedangkan 5% anak masih memerlukan bimbingan dari guru, seperti untuk anak kelas playgroup masih memerlukan bantuan untuk menggunting kertas. Sedangkan anak-anak kelompok A dan B sudah mampu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru.

## **E. PEMBAHASAN**

### **1. Kegiatan Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak Kelompok B Melalui Pembiasaan**

Berdasarkan temuan penelitian, pembiasaan yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan melaksanakan kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram. Dalam kegiatan rutin yang *pertama* guru membiasakan anak untuk menjadi pemimpin barisan sebelum memasuki kelas yang dilakukan secara bergantian setiap harinya agar anak memiliki sikap berani dan percaya diri. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rahmah, S. (2016), anak yang

memiliki rasa percaya diri yang baik dan tinggi adalah anak yang tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul, berfikir positif, penuh tanggung jawab, energik dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta mempunyai jiwa pemimpin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chasanah, L. (2016) yang menyatakan, bahwa karakter adalah hasil kebiasaan (*habits forming*) yang ditumbuh kembangkan dengan membangun, membentuk dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, guru membiasakan anak untuk menjadi pemimpin dapat mengembangkan karakter anak, terutama karakter kemandirian. Hal tersebut akan menjadikan anak semakin memiliki kepercayaan diri dan keberanian.

*Kedua*, guru membiasakan anak untuk mentaati peraturan kelas sebelum melakukan pembelajaran, hal itu dilakukan guru agar anak mempunyai tanggung jawab dan disiplin waktu atas apa yang telah disepakati bersama. Melalui pembiasaan tersebut, akan menjadikan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dimasa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Komara, E. (2018), sikap tanggung jawab merupakan karakter yang harus dimiliki oleh anak .

*Ketiga*, guru membiasakan anak mengerjakan sendiri tugas yang diberikan. Ketika guru percaya dengan hasil kerja anak, maka anak akan percaya dengan tugas yang dikerjakan, sehingga guru memantu pekerjaan anak. Melalui pembiasaan tersebut menjadikan anak menunjukkan kemampuan kemandirian disekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Masrun dkk (2000) menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri. Menurut Agustin, S. T. (2018) bahwa, rasa percaya diri memegang peranan penting bagi anak usia dini dalam bersikap dan bertingkah laku dalam

kehidupan sehari-hari. Dikatakan Mustari (2014: 51-52), Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan untuk mengerjakan tugas sendiri mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak terhadap tugas yang mereka kerjakan sehingga anak menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugasnya

*Keempat, guru membiasakan anak untuk menjaga barang milik sendiri.* Sebelum melakukan pembelajaran, guru akan membiasakan untuk mengambil peralatan belajar sendiri agar anak memiliki sikap tanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri. Apabila terdapat anak yang salah mengambil barang milik teman, guru juga membiasakan anak untuk mengembalikan ketempat semula. Temuan tersebut sejalan dengan Pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini yang menjelaskan karakter tanggung jawab yang perlu dibiasakan pada anak yaitu perilaku berupa: menjaga barang milik sendiri dan umum, turut merawat mainan milik sekolah, senang menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, merapikan kembali peralatan atau mainan yang telah digunakan, serta mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan. Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak. Pendapat Haryani, R. I (2019). Manfaat dari sikap tanggung jawab yakni dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kealahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar.

Berdasarkan temuan dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dengan menjaga barang milik sendiri mampu menjadikan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab. Karena tanggung jawab merupakan salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini yang juga membutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua dan pendidik.

*Kelima*, guru membiasakan anak untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan. Dalam pembelajaran setiap harinya, guru menyediakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak yang sebelumnya dijelaskan oleh guru melalui circle time, kemudian anak dapat memilih kegiatan apa yang ingin mereka lakukan terlebih dahulu sesuai dengan kesiapan anak. Hal tersebut ditunjukkan anak dengan mampu menyelesaikan masalah dan mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru tanpa bantuan. Sejalan dengan temuan tersebut Sa'diyah, R. (2017) yang menyatakan bahwa Kecerdasan yang baik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga anak dengan mudah mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dengan mandiri. Sejalan dengan pendapat Hill dan Steinberg (dalam Royani F, 2014) yang menyatakan bahwa ciri-ciri anak mandiri adalah (1) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui secara pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai, (2) mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternative dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain, dan mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri. Dikatakan oleh Bachrudin Mustofa (dalam Zakiyah, U. N, 2020) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya, kemandirian pada anak terlihat saat anak mampu mengambil keputusan sendiri. Selain itu menurut Sa'ida, N. (2016), kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan untuk memilih sendiri kegiatan yang akan dilakukan akan menjadikan anak mandiri, mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki serta bertanggung jawab dalam melakukan berbagai kegiatan.

*Keenam*, guru membiasakan anak untuk mampu mengelola diri sendiri. Pembiasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah anak-anak dibiasakan untuk meletakkan tas dan sepatu di loker yang sudah disediakan, menggunakan toilet sendiri dengan mencuci tangan sendiri, dan memakai sepatu sendiri. Melalui

pembiasaan tersebut akan menjadikan anak mampu meletakkan barang sesuai dengan tempatnya tanpa perintah guru. Ketika baru datang dan akan memasuki kelas anak-anak akan meletakkan tas dan sepatu diloker dengan rapi.

Begitupula saat akan melakukan kegiatan diluar kelas dan sepulang sekolah, anak anak terbiasa memakai sepatu mereka sendiri.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Fadlillah dan Khorida (2013:177), dalam menerapkan metode pembiasaan, seorang guru dapat mengajarkan beberapa hal diantaranya yaitu meletakkan sepatu ditempat sepatu. Sejalan dengan penelitian tersebut Tjandradingtyas (2004:14), menyatakan bahwa seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya. Menurut Chasanah, L. (2016) menyatakan, bahwa kemandirian diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mendukung pendapat tersebut, Listiyani, T. (2012) menyatakan, bahwa mandiri atau juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

*Ketujuh*, Anak juga dibiasakan untuk mencuci tangan sendiri, mengambil alat makan sendiri dan mengembalikan ketempat semula setelah digunakan. Pembiasaan tersebut merupakan pembiasaan merupakan pembiasaan langsung kepada anak. Karena dengan melalui pembiasaan tersebut, anak mampu mengambil dan merapikan sendiri peralatan makan ketempat semula. Sebelum makan dan minum, anak juga akan mencuci tangan secara bergantian. Begitu pula saat selesai makan, mereka akan merapikan peralatan yang telah digunakan ketempat semula.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, T yang menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian anak dilakukan dengan practical life activiy merupakan aktivitas-aktivitas



Montessori yang mengajarkan keahlian keahlian yang berkaitan dengan hidup sehari-hari, seperti kegiatan mengancing baju, menutup resleting, melepas dan mengenakan pakaian, mengikat tali sepatu dan tali pakaian serta tugas-tugas kebersihan diri seperti mencuci tangan. Sejalan dengan pendapat Rakhma, 2017 (dalam Fina, A. F. (2021) mengungkapkan bahwa bentuk mandiri pada anak yang paling kita kenal meliputi keterampilan melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan dan mandi sendiri, memakai dan melepas baju serta sepatu sendiri. Anak harus dibiasakan sejak dini untuk tidak bergantung kepada orang dewasa disekitarnya agar tidak terbentuk perilaku yang manja.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan anak untuk meletakkan tas dan sepatu diloker yang sudah disediakan, menggunakan toilet training dengan mencuci tangan sendiri, dan memakai sepatu sendiri dapat menjadikan anak lebih mandiri dan dapat diterapkan baik disekolah maupun dirumah. Kemandirian anak berkembang secara optimal karena dilakukan secara terus menerus dan bertahap melalui kegiatan sehari-hari.

## **2. Perilaku Kemandirian Yang Berkembang Pada Anak Kelompok B**

a. Anak mampu memilih kegiatan, mengerjakan tugas sendiri dan mengambil keputusan

Anak kelompok B sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dan mengambil keputusan sederhana saat berada didalam maupun diluar kelas. Hal tersebut disebabkan oleh metode yang diterapkan guru dari awal anak berada di kelompok B, dimana setiap harinya sebelum melakukan kegiatan inti, guru akan melakukan circle time untuk menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu. Cara guru menjelaskan juga tidak terlalu rumit, dengan menggunakan metode demonstrasi sehingga mudah untuk dimengerti. Ketika awal guru memperkenalkan kegiatan yang akan dilakukan yaitu guru akan menunjukkan media yang akan digunakan kemudian menjelaskan satu persatu yang harus dikerjakan anak, memberikan motivasi agar anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri dengan sabar dan membebaskan anak untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu. Karena guru memiliki peranan penting untuk menumbuhkan perilaku

mandiri pada diri anak, guru harus memberikan motivasi pada anak agar anak terdorong, sehingga muncul keinginan anak untuk melakukan segala kegiatan berdasarkan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Juwita, R. D.(2015) mengemukakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dari perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Selain itu, juga sejalan dengan Marsino, M. (2016) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh anak didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan anak didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Anak didik juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pembelajaran berlangsung. Metode demonstrasi merupakan suatu cara untuk menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Metode ini bermanfaat untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa kepada anak. Selain itu, juga dapat meningkatkan daya pikir anak Taman Kanak-kanak terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat dan berpikir baik kritis maupun kreatif.

Pudjawan, I. K. (2019) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi ini, proses penerimaan anak didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga anak didik dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Amin, A. (2015). mengemukakan bahwa secara garis besar metode demonstrasi dilaksanakan dengan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru berdasarkan RPPH yang

disesuaikan dengan kurikulum. Sejalan dengan pendapat Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015) dalam pembelajaran perlu adanya pemantapan, pembentukan, penetapan informasi mengenai bahan ajar maka di perlukan metode pembelajaran. Sedangkan menurut Suminah, E. (2015). menjelaskan rencana pembelajaran ialah pedoman dan bimbingan prosedur kerja guru yang telah terencana untuk acuan dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan perencanaan yang diterapkan saat proses pembelajaran di dalam kelas, bahwasanya sebelum melakukan pembelajaran.

Guru membuat perencanaan untuk diberikan kepada anak sebagai acuan untuk mencapai indikator perkembangan. Guru menyusun penilaian hasil belajar anak melalui indikator yang sesuai agar guru dapat mengamati perkembangan anak disetiap pertemuan. Pelaksanaan Pembelajaran nilai kemandirian yang dilakukan guru di mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan, pada kegiatan awal guru melakukan circle time dan memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang dilakukan pada hari itu menggunakan metode bercakap-cakap, tanya jawab, bermain, pemberian tugas dan pembiasaan untuk mencapai indikator perkembangan anak. Beberapa metode tersebut sesuai di gunakan dalam pengembangan kemandirian. Sementara itu menurut Talibo, I. (2018). menyatakan metode pembelajaran merupakan prosedur kerja yang bersistem dalam menerapkan pelaksanaan perencanaan pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengerjakan tugas sendiri dan mengambil keputusan mampu disebabkan penerapan pembiasaan, perencanaan, metode demonstrasi dan motivasi yang diberikan guru pada anak sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan kemandiriannya dan anak menjadi lebih percaya diri dengan tugas yang diberikannya

2. Anak Mampu menjaga barang milik sendiri dengan merapikan mainan dan membereskan peralatan makan dan minum

Anak kelompok B sudah mampu menjaga barang milik sendiri dengan merapikan mainan dan membereskan peralatan makan dan minum. Hal itu ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa anak kelompok B mampu

bertanggung jawab atas apa yang dia kerjakan. Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran dan makan minum, mampu menjaga barang miliknya sehingga anak selalu merapikan peralatan yang telah digunakan setiap harinya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Murni, S. W. (2020) sikap tanggung jawab anak dapat dimulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Pendidik dan orangtua perlu menjadi contoh, karena anak-anak belajar dari apa yang anak lihat disekitarnya terutama keluarga. Selain itu, anak-anak juga perlu diberikan penguatan oleh orangtua dan pendidik untuk memotivasi anak agar dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Agar memiliki sikap tanggung jawab, guru membiasakan anak untuk selalu menjaga barang miliknya dengan merapikan barang yang telah dimainkannya ketempat semula dengan membuat kesepakatan bersama sebelum melakukan pembelajaran, baik itu peralatan tulis maupun alat permainan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Dini, J. P. A. U. (2015) salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab. Demikian juga Soedarsono, S. (2013) dalam bukunya "Character Building" mengatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab. Sedangkan menurut Sylvia Rimm (2003: 34) anak-anak mulai belajar tanggung jawab pada saat usia dua tahun. Anak-anak belajar merapikan permainan, menggantungkan tas pada tempatnya, melatakan sepatu pada tempatnya dan anak membantu tugas orangtua dengan cara membagi tugas.

Berdasarkan temuan dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab adalah kesadaran masing-masing manusia dalam melakukan suatu kegiatan, dimana sikap tanggung jawab yang dimilikinya merupakan perbuatan-perbuatan yang menjadikan anak memiliki sikap mandiri dan dapat dipercaya oleh orang lain. Tanggung jawab berkaitan dengan tahapan perkembangan. Hampir seluruh anak kelompok B memiliki sikap tanggung jawab, hal itu dikarenakan guru selalu membiasakan anak dan membuat peraturan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran disetiap harinya.

3. Bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dengan memilih dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan

Anak mampu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Saat dikelas, ketika anak memilih kegiatan pertama untuk dikerjakan mereka memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang mereka pilih agar bisa melanjutkan pada kegiatan setelahnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Sylvia Rimm (2003: 34) anak-anak mulai belajar tanggung jawab pada saat usia dua tahun. Anak-anak belajar merapikan permainan, menggantungkan tas pada tempatnya, melatakan sepatu pada tempatnya dan anak membantu tugas orangtua dengan cara membagi tugas. Misalnya, saat anak memilih kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terlebih dahulu, anak diharuskan untuk bertanggung jawab dengan tugas tersebut. Selain itu, pendidik dan orangtua harus percaya bahwa anak dapat bertanggung jawab akan tugasnya. Pendidik dan orangtua hanya perlu memberikan motivasi, membimbing, dan memberikan pujian untuk anak.

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya tanggung jawab pada anak yakni faktor internal dan faktor eksternal. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak menurut PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab dan memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian. Temuan tentang perilaku bertanggung jawab juga sesuai dengan pendapat Hidayanti, Y. (2017) yang menyatakan bahwa perilaku bertanggung jawab adalah hasil dari pujian dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian. Kemampuan anak untuk mampu bertanggung jawab bukan hanya dilakukan saat anak berada dikelas, tetapi diluar kelas maupun dilingkungan rumah anak. Ketika berada diluar kelas, anak akan belajar bagaimana bertanggung jawab ketika bermain bersama dengan teman-teman sebayanya maupun teman-teman yang lebih muda drinya. Sehingga nantinya dengan belajar bertanggung jawab, maka anak bisa menunjukkan dirinya mampu dan mengontrol diri sendiri. Rasa percaya diri pun akan tumbuh jika anak berhasil mengerjakan sesuatu tugasnya. Anak juga

akan belajar bahwa hidup mempunyai konsekuensi terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai kemandirian anak pada kelompok B juga dapat dilakukan dengan pemberian tugas yang membuat anak juga memiliki sikap tanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya. Hal ini disebabkan karena guru selalu menerapkan metode demonstrasi sebelum melakukan pembelajaran sehingga anak mampu mengerjakan tugasnya tanpa bantuan dari guru.

#### 4. Mentaati peraturan kelas dan Mentaati peraturan yang berlaku dengan berangkat sekolah tepat waktu

Kemampuan anak untuk menaati peraturan kelas dan sekolah, termasuk dalam sikap disiplin. Dimana anak mampu datang kesekolah dengan tepat waktu sebelum bel sekolah berbunyi pukul 07.30. Disiplin merupakan salah satu sarana pembentukan kepribadian seseorang. Dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari diperlukan sikap disiplin, agar semua pekerjaan menjadi lancar dan menghasilkan hasil yang baik dan maksimal. Ketika didalam kelaspun, sebelum melakukan pembelajaran guru akan mengajak anak untuk membuat peraturan kelas yang disepakati bersama. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Santoso, M. (2015) yang menyatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiba. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Sekolah memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan demi kelancaran peserta didik dalam melaksanakan tugas pembelajaran. menurut Kurniawan, W. A. (2018). Peraturan sekolah menurut adalah ketentuan-ketentuan yang

mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Disiplin saat menaati peraturan adalah pelatihan perilaku seseorang untuk belajar menaati peraturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan di dalam sekolah. Guru mengajarkan dan membiasakan kedisiplinan dengan membuat aturan yang disepakati bersama, membuat aturan bermain, mengingatkan anak saat melanggar aturan dan melaksanakan aturan secara konsisten pada anak dengan maksud agar anak juga yang mengetahui akan haknya, bersedia untuk mengikuti aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah, mampu untuk mengatur dirinya sendiri, tidak marah ketika diingatkan temannya untuk sebuah aturan agar anak mampu mengambil sebuah keputusan. Selain itu menurut Prasetiyanti, H. (2005) Sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak tercipta melalui proses binaan melalui, keluarga pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Nantinya dengan memiliki sikap disiplin akan membuat anak tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya dilakukan.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai kemandirian anak dilakukan guru dengan mengajarkan dan membiasakan sikap disiplin dengan membuat aturan aturan yang sebelumnya telah disepakati bersama sebelum melakukan pembelajaran. Sehingga nantinya, dengan pembiasaan tersebut akan dibawa anak sampai kejenjang berikutnya dan dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

##### 5. Anak Mampu Memelihara Lingkungan

Pembelajaran kemandirian anak dilakukan guru dengan membiasakan anak untuk memelihara lingkungan sekitar agar anak terbiasa hidup sehat, dengan membuang sampah pada tempatnya dan merapikan barang barang sehabis dipakai. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Retno Mardhiati Adhiwiryono, salah satu pesan kesehatan dalam rangka pembinaan hidup sehat bagi anak usia dini adalah menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia dan mengupayakan kebersihan di ruangan kelas dan sekitar halaman. Selain itu menurut Choiri, M. M. (2017). Lingkungan yang bersih merupakan salah satu sumber belajar bagi

anak. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan yang menyenangkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap proses pembelajaran pada anak dan menurut Lickona (dalam Akbar, S. (2010) tujuan pendidikan dan pembelajaran nilai dan watak adalah membentuk watak baik yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan dan dengan diri sendiri.

Guru mengupayakan agar kelas tetap terlihat bersih dan rapi, oleh karena itu metode yang digunakan guru agar anak mampu memelihara lingkungan sekitar adalah dengan pembiasaan yang dilakukan setelah melakukan pembelajaran dan sebelum pulang sekolah karena dalam proses belajar mengajar diperlukan ruang dan lingkungan pendukung untuk membantu anak dan guru agar dapat berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Padmonodewo, (2003: 153) setiap guru harus menyadari perlunya mengajar dan mengorganisasikan lingkungan belajar anak dengan tujuan agar anak selalu tertarik dan terstimulasi untuk mau belajar dan menurut Setiani, R. E. (2013). Anak Usia Dini perlu mengembangkan keterampilan motorik bantu sosial yang berfungsi untuk berpartisipasi aktif sebagai anggota sosial baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Keterampilan bantu sosial antara lain mengerjakan tugas menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai kemandirian anak kelompok B mampu memelihara lingkungan disekitar dengan metode yang dilakukan guru yaitu mengajak dan membiasakan anak untuk selalu memelihara lingkungan agar nyaman dan aman saat digunakan dalam proses belajar mengajar.

#### 6. Anak Mampu Mengelola diri sendiri (Toilet Training)

Anak kelas B5 sudah mampu menggunakan toilet training tanpa ditemani atau bantuan dari guru, karena pada saat anak berusia 5-6 tahun mereka sudah mampu untuk melakukan BAK atau BAB sendiri, melepas pakaian dalamnya sendiri, membersihkan dan mengeringkan alat kelamin, vulva, atau anusya sendiri serta kembali memakai pakaian dalamnya sendiri. Sejalan dengan pendapat Himawati, D. (2017). menyatakan bahwa toilet training merupakan



latihan moral dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu Guru kelas kelompok B5 mengajarkan dan memotivasi anak untuk mampu melakukan toilet trainig sendiri untuk sekaligus melatih otot otot dan kemampuan motorik anak. Selain mecegah terjadinya mengompol dicelana dan membentuk hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini, toilet training juga akan membentuk kemandirian anak dan kepercayaan diri anak dalam mengontrol buang air kecil dan besar. Sejalan dengan pendapat Atiequrrahman, M. (2017) yang mengemukakan bahwa untuk melatih kemampuan motorik kasar yaitu dengan berjalan, duduk, jongkok, berdiri dan kemampuan motorik halus yaitu melepas dan memaloi celana sendiri setelah buang air kecil dan air besar. Serta dapat juga untuk melatih kemampuan intelektualnya yaitu anak mampu meniru perilaku yang tepat seperti membuang air kecil dan besar pada tempatnya.

Belajar menggunakan toilet tidak bisa dilakukan sampai anak mampu dan ingin, tetapi Guru kelas di TK AL-Amien sendiri mengenalkan dan mengajarkan anak menggunakan toilet training sejak anak berumur 2 tahun, dengan teknik lisan dan modeling dimana guru akan berusaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buangair kecil dan buang air besar dan memberi contoh cara membunang air kecil dan besar dengan baik dan benar, sehingga nantinya pada anak berusia 5-6tahun anak sudah merasa siap melaksanakan dan menggunakan tahapan ini dan anak mau bekerja sama. Sejalan dengan pendapat Maidartati, M., & Latif, D. D. (2018) mengemukakan bahwa penggunaan toilet training merupakan suatu hal yang harus dilakukan anak, mengingat dengan latihan itu di harapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang airbesar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak. Selain itu menurut Indanah & Azizah (2014) Melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan besar, selanjutnya mereka menjadi terbiasa menggunakan toilet secara mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru untuk melakukan

pembelajaran kemandirian anak untuk mampu menggunakan toilet training yaitu dengan pembiasaan yang dilakukan menggunakan teknik lisan dan modeling, sehingga anak akan merasa lebih mandiri dan percaya diri, sehingga nantinya akan mampu diterapkan anak hingga dewasa.

#### 7. Mampu Bermain bersama dan Bermain sesuai dengan jenis permainan yang disukai

Ketika beranjak dewasa anak-anak pasti tau hal yang mereka inginkan dan berani untuk memilih dan menentukan sendiri kegiatan yang akan dilakuka, begitupun dengan Anak kelompok B5 yang mampu bermain bersama dengan teman temannya dan memilih jenis permainan yang mereka sukai, baik itu bermain menggunakan permainan yang ada didalam kelas ataupun diluar kelas. Sejalan dengan pendapat Diana (2010) bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan ank. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak.

Guru memberi pemahaman pada anak untuk selalu bersosialisi atau bermaij dengan anak yang berada satu sekolah dengannya, termasuk anak yang kelasnya berada dibawahnya karena secara tidak langsung melalui bermain yang menyenangkan akan membantu anak-anak berkembang secara optimal. Sejalan dengan pendapat Utama, B. (2012) menyatakan bahwa bermain adalah belajar menyesuaikan diri dengan keadaan. Melalui bermain anak akan berusaha beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan tertentu dalam hal bentuk, berat, isi, sifat, jarak, waktu, bahasa, dan sebagainya. Sedang Parten dalam Masruroh, S. (2017). menyatakan bahwa bermain bagi anak mempunyai tahapan tertentu dilihat dari tingkat perkembangan social anak yang menggambarkan peningkatan kadar interaksi social dari bermain sendiri sampai dengan bermain bersama. Hakim, A. R. (2018). juga menyatakan mengenai pengaruh bermain lam dunia anak bahwa bermain mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak, pengaruh tersebut antara lain: dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, sumber belajar, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standard moral.

Mertayasa, I. W (2018) mengungkapkan bahwa karakter anak usia dini yang senang bermain, adalah suatu proses alamiah yang dengan sendirinya akan dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak tidak perlu disuruh ataupun dilarang untuk bermain. Namun, secara naluriah anak-anak akan melakukan aktivitas bermain.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembelajaran kemandirian anak untuk mampu bermain dengan temannya yaitu dengan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dengan berinteraksi seperti menunggu giliran, mengungkapkan perasaan dan keinginan secara adaptif, berkomunikasi, dan mematuhi aturan-aturan sosial serta mengatur emosi dan mengendalikan diri baik melalui pembelajaran didalam kelas maupun diluar.

### **3. Faktor-Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melaksanakan Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak.**

#### **a. Pola asuh orang tua**

Pola asuh orang tua terhadap masing masing anak berbeda, oleh karena itu guru dan orang tua harus bekerjasama agar apa yang dipelajari disekolah maupun dirumah berkesinambungan dan sebaliknya.

#### **1. Memberikan kepercayaan pada anak, baik disekolah maupun saat dirumah.**

Saat melakukan pembelajaran didalam kelas, guru memberikan kepercayaan pada anak bahwasanya tugas yang diberikan mampu dikerjakan sendiri oleh sang anak. Hal itu terlihat saat hasil observasi saat guru selesai menjelaskan materi, guru mempersilahkan anak untuk langsung mengerjakan tugas yang diberikan. Terkadang terdapat anak yang kurang percaya diri, jadi saat dikelas jadi pendiam atau pemalu. Oleh karena itu setiap pagi sebelum sebelum pembelajaran dan sesudah berdoa kita memberi motivasi pada anak agar mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Hal itu dimaksudkan agar anak percaya pada dirinya sendiri bahwa dia bisa melakukan tugasnya sendiri untuk melatih kepercayaan diri anak. Tapi diakhir setiap guru pasti memberitahu anak juga bahwasanya jika memang nantinya saat mengerjakan tugas mereka belum paha, bisa bertanya pada guru.

Guru juga memberikan kepercayaan anak dengan mengajak anak untuk melakukan suatu kegiatan kecil. Hal itu terlihat dari hasil observasi saat akan melakukan pembelajaran, guru menunjuk satu anak untuk mengambil lembar kerja yang letaknya berada tak jauh dari anak yang tidak lupa disertakan kata tolong. Kemudian saat selesai melakukan pembelajaran, guru mengajak dua orang murid untuk membantu merapikan kelas. Hal itu dimaksudkan agar anak merasa dirinya dipercaya oleh guru melakukan tugas yang mampu dia kerjakan. Guru kelas tidak pernah memaksa anak untuk melakukan pekerjaan ini itu, karena mereka rata-rata sadar bahwa mereka punya tanggung jawab dan senang membantu guru, tak jarang mereka malah mengajukan diri untuk membantu guru tanpa kita suruh” hal itu terlihat saat guru merapikan lembar kerja siswa, salah seorang anak menghampiri guru dan membantu guru merapikan lembar kerja yang telah dikerjakan. Pembiasaan memberikan kepercayaan pada anak dilakukan guru Agar anak usia dini selalu yakin terhadap bakat dan potensi yang ia miliki. Sehingga dimanapun, kemanapun, dalam situasi apapun AUD selalu nampak berani dan tidak gugup.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Aulina, C. N. (2013), memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu diajarkan untuk dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik, sehingga ia bisa mengerti tindakan apa yang harus diambil, serta mampu mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya. Untuk itu diperlukan suasana pendidikan yang menganut prinsip 3A, yakni asih (kasih), asah (memahirkan), dan asuh (bimbingan). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian, serta dalam situasi yang dirasakan nyaman dan damai.

## 2. Memberikan kebiasaan

Guru memberikan contoh yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, sikap kemandirian akan muncul dengan sendirinya melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi ketika melihat sampah, guru akan mengajak anak untuk mengambil dan membuang sampah tersebut ke tempat sampah yang berada diluar kelas

begitupun ketika melihat peralatan tulis yang terjatuh, guru akan mengajak anak untuk mengambilnya dan megembalikan ke tempat semula. Membiasakan anak untuk mencuci tangan sendiri ketika selesai melakukan pembelajaran dan sebelum memasuki jam makan dan minum. Guru juga mengajarkan anak untuk terbiasa merapikan alat permainan yang mereka gunakan kembali ketempat semula ketika selesai melakukan pembelajaran.

Pembiasaan yang dilakukan anak saat dirumah pun dilakukan dengan baik. Terlihat saat anak dengan bersemangat membuang bungkus makanan sehabis mereka makan. Untuk menjaga kebersihan, terlebih membuang sampah dirumah, orang tua membiasakan anak untuk buang sampah makanan yang memang mereka makan sendiri. Nilai yang diajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus menerus dalam perjalanan umur anak. Saminanto (2012 : 7) mengungkapkan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

### 3. Melakukan komunikasi

Guru melakukan komunikasi yang baik dengan peserta didik dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan usia anak. Hal tersebut sebagaimana hasil observasi dimana sebelum memasuki kelas guru akan mengajak salah satu anak untuk memimpin barisan. Kemudian guru akan menjelaskan secara detail satu persatu kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Setelah menjelaskan cara bermain pada anak, kemudian anak-anak akan memilih sendiri kegiatan apa yang akan mereka lakukan terlebih dahulu. Komunikasi seperti itu akan dilakukan terus menerus oleh guru kelas setiap harinya, sehingga terjalin komunikasi yang baik anatar guru dan anak baik didalam maupun diluar kelas.

Melalui Komunikasi atau transaksi yang dijalin orangtua dan guru dalam kehidupan sehari-hari anak terutama yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang, baik dalam hal fisik maupun psikis harus selalu mendapat perhatian penuh dari orang dewasa disekitarnya. Dalam hal fisik anak sering mendapat

belaian, bahkan pujian dan dalam hal psikis tampak dalam perilaku orangtua dan guru, yang mau memerhatikan dan mendengar ucapan dan ungkapan perasaan, bergaul dengan anak, sehingga anak mau terbuka bercerita dan kooperatif terhadap masalah yang dialaminya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sunarty, K. (2015) Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua di dalam kehidupan sehari-hari terhadap anaknya, diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak penting dilakukan orangtua, dengan tujuan membangkitkan kemauan anak untuk melakukan sendiri aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya, tanpa menggantungkan diri pada pihak lain.

#### 4. Menanamkan sikap disiplin

Sikap disiplin juga erat kaitannya dengan kemandirian, hal itupun yang diajarkan oleh guru kepada anak kelompok B, dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak, guru akan menunggu anak didepan gerbang sekolah sebelum bel masuk berbunyi, hal itu dimaksudkan untuk mengajarkan sekaligus memberi contoh pada anak tentang kedisiplinan. Begitupun saat anak baru datang kesekolah guru akan mengingatkan anak untuk meletakkan tas dan sepatu helm ditempat yang sudah disediakan. Sebelum pembelajaranpun, guru dan anak akan membuat kesepakatan bersama bahwa ketika selesai mengerjakan tugas, mereka akan merapikan dan meletakkan media dan alat pembelajaran yang digunakan untuk bermain ditempat semula. memberikan pujian dan reward atas apa yang telah anak lakukan setelah kegiatan saat pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Ahmad Susanto, M. P. (2011) dalam bukunya yang menyatakan bahwa dalam perkembangan anak, perilaku disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam hal ini, anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang. Samuel Soeitoe ( 1982:36) mengatakan bahwa

pada umumnya jiwa anak melihat bahwa pujian guru itu sebagai sumber mendapatkan kepuasan, maka tindakan guru itu akan menjadi pendorong untuk terjadinya tingkah laku. Oleh karena itu dengan menanamkan dan membiasakan anak untuk disiplin, anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik. Penyesuaian pribadi artinya anak dapat mengembangkan kemampuan pribadinya secara optimal dan mewujudkan kemampuan itu sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Penyesuaian sosial artinya anak dapat membangun hubungan dan interaksi sosial secara efektif berdasarkan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

## **F. KESIMPULAN**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai kemandirian yang dilakukan guru adalah dengan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram yang dilakukan secara terus menerus dengan keteladanan baik saat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, sehingga memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman bermakna dan melakukan banyak hal untuk membantu anak melakukan keterampilan-keterampilan kehidupan sehari-hari yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang mampu dikerjakan sendiri oleh anak.

Kegiatan pembelajaran kemandirian juga memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk memperkuat pendidikan karakter yang diperoleh seperti sikap percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, toleransi. memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari.

Hasil dari kegiatan pembelajaran kemandirian dengan pembiasaan ini dibuktikan dengan data hasil yang menunjukkan guru membiasakan anak untuk mentaati peraturan kelas sebelum melakukan pembelajaran dan datang tepat waktu setiap harinya, guru membiasakan anak mengerjakan sendiri tugas yang diberikan, guru membiasakan anak untuk menjaga barang milik sendiri, guru membiasakan anak untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan, dan guru

membiasakan anak untuk mampu mengelola diri sendiri.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustin, S. T. (2018). Penanaman Kemandirian Anak Kelompok Bermain 1 (kB1) Di Paud Terpadu Al Furqan Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019.
- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Akbar, S. (2010). Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 17(1), 114771.
- Akbar, S. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan. *Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-1, dengan Fokus: Identifikasi Masalah-Masalah Pembelajaran Nilai dan Karakter di Jawa Timur*.
- Akbar, S, Samawi, A., Arafiq, M. A. M., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices): *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 23(2).
- Amin, A. (2015). *Metode dan Pembelajaran Agama Islam* (Vol. 1). IAIN Bengkuu.
- Amrela, U. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Anak Kelas B di TK Syifaul Qulub Sumberjambe Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 62-85.
- Amrela, U. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Smart Ball Pada Anak Usia Dini Kelompok A Di TK IT Al-Husna Kabupaten Jember Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.
- Ar-Ridho, S. D. S. A (2013). Pelaksanaan Outbound Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian.



- Aryani, G. (2019). *Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Antara Yang Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Athoillah, M. (2015). *Pendidikan Karakter Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Dalam Kitab Ihyâ' 'Ulumddîn (Bab Riyâdlatun Al-Nafs)* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo).
- Atiequrrahman, M. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (Ra) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1-15.
- Azizah, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa.
- Baharuddin, B., & Bumbungan, B. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Komparatif Indonesia Dan Jepang). *Prosiding*, 4(1).
- Chasanah, L. (2016). *Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di "Paud Karakter Pelangi Nusantara" Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Choiri, M. M. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1).
- Desforges, C., & Abouchar, A. (2003). *The Impact Of Parental Involvement, Parental Support And Family Education On Pupil Achievement And Adjustment: A Literature Review* (Vol. 433). London: Dfes.
- Dini, J. P. A. U. (2015) Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Di Tk Tunas Ibu Kalasan.
- Dwi, S., Henry, P., & Yerry, S. Puzzle Papan Interaktif Untuk Kegiatan Cooperative Learning Anak Usia Dini. *Ii|| Prosiding 2016*, 127.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 25.

- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orangtua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Analisis Perilaku Home Service Orangtua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*, 2(1), 27-37.
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3).
- Handayani, S. (2019). *Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Melalui Pembelajaran Berbasis Kelompok Di Taman Kanak-Kanak Nurul Hidayah Tugu Rejo Kabupaten Tebo* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin).
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105-114.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *lihat <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>*.
- Hasanah, D., & Rakimahwati, R. (2020). Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2–4 Tahun di Kelompok Bermain. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 52-61.
- Hasanah, N. (2017). *Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Hidayanti, Y. (2017) Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. *Bungamputi*, 4(2).
- Himawati, D. (2017). *Efektivitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian Pada Siswa Ba 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Huda, F. K. (2017). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Khalid Ibn al-Walid Sayf Allah al-Maslul karya Manshur Abdul Hakim* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hojjatt, M.H.Brown R., Saribagloo A., et.al. 2015. *The role of school and basic psychological Needs on Iranian Adolescents Academic Alienation: A Multi-Level Examination. Youth and Society*, pp:1-21.

- Idola, S., & Sano, A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 30-34.
- Indanah, I., Azizah, N., & Handayani, T. (2014). Pemakaian Diapers Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(3).
- Lickona, T. 1992. *Character and Value Education*. New York: Bantam Book.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan Jurma Abdu Wamaugo. 2013. Jakarta: Nusa Media.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Peterson, Q.M & Nicholson, J.J.2000. *Comprehensive character education in the elementary school. Jpurnal of Humanistic Counseling, Education and Development*;38,4;ProQuest Education Journals pg.243
- Prasetyanti, H. (2005). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Pudjawan, I. K. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 290-297.
- Rahmah, S. (2016). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba 01 Cabang Medan Ta 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Rahman, I. (2019). *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Kota Blitar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Rejeki, N. S., & Suwardi, S. (2021). Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 37-48.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal*

*Pedagogi*, 2(3).

- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Penerbit CV Nata Karya. Wujud secara online pula di: <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> [dilayari di Kuala Lumpur, Malaysia: 10hb Februari 2020].*
- Siti, H. (2019). *Implementasi Program Pengasuhan Di Ba'aisyiyah Ronowijayan Siman Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.
- Sutjana, R., R. 2008. *Pengembangan kultur sekolah. Jounal Pendidikan*.
- Suminah, E., Siantayani, Y., Paramitha, D., Ritayanti, U., & Nugraha, A. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini..*
- Sunarty, K. (2015). *Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2).
- Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1).
- Wahidah, F. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Classroom Action Research di RA Mutiara Hati). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 138-150.
- Wahidah, F., & Muniroh, D. (2021). Strategi Peningkatan Motorik Kasar Anak Unsur Kekuatan Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola Besar Di RA Darussalam. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-11.